

A. SEJARAH GOLOK

Golok adalah senjata tradisional Sunda yang pada awal sejarahnya hanya di ciptakan untuk kalangan Raja yang dari mulai jenis wilah dan jenis Perah semua memiliki arti dan philosophy yang terkandung kuat di dalamnya. Beberapa jenis dari Golok pusaka juga ada yang berhiaskan emas dan batu mulia yang menandakan strata sang pemiliknya. Sebagian dari Golok pusaka juga ada yang di kramatkan, baik karena memiliki unsur spiritual yang terkandung di dalamnya ataupun karena jenis material langka yang disatukan pada bilahnya. Adapun literasi tentang sejarah Golok tertulis dalam beberapa manuscript yaitu :

1. Manuscript Sanghyang SiksakandaNg Karesian 624

Catatan tentang Golok pertamakali di temukan sekitar abad ke 14 (atau bahkan abad sebelumnya) pada sebuah manuscript sunda kuno yaitu Sanghyang SiksakandaNg Karesian yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan code inv. 69 L 624. Manuscript SSK 624 ini di tulis dengan menggunakan Peso Pangot pada bahan Lontar berukuran 36,2 x 3,2 Cm dengan jumlah lempir nya 20 (rekto – verso 40 lembar atau halaman) tersusun atas 4 baris tulisan pada tiap lembar atau halaman nya dengan menggunakan bahasa sunda kuna yang di tulis pada bulan ke sepuluh hari selasa manis (tanpa disertai tahun pembuatan). Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian ini diperkirakan ditulis pada abad ke 14 atau bahkan abad sebelumnya. Naskah ini merupakan pemberian dari Bupati Bandung Wiranatakusumah IV (1846 – 1847).

Pada lembar ke 18 naskah SSK 624 ini bertuliskan :



Lp. 9v [ca]

[1] *təlu gagaman pala^oin-na, gagaman sam probu, ^oabat, pamuk golok peso tadət, kəris, rakraksa pinaḥka dewanya, ja ^oitu parati ma^oeḥha*

[2] *n sagala, gagaman wom tani ma, kujam balium, patik koerad sadap, detyim pinaḥka dewanyi, ja ^oitu parati nala kikica*

[3] *pən-, ^oi^oinumən, gagaman sam^o pandita ma, kalakatra pes--o ra^out, peso domdam panot, pakisi, danawa pinaḥka dewanyi, ja ^oi*

[4] *_ rati kuməçə sagala, ña ma/nal tilu gagaman pala^oina, mana la^oi də^oi, di sam prebu di sam^o wom tani, di sam^o pandita, kitu lamu ^ouram hayam ñaho di*

Artinya :

“gagaman sang prebu (adalah) abet, pamuk, golok, péso teudeut, keris rakraksa pinahka déwanya, ja itu paranti maéhan sagala.

gagaman wong tani ma, kujang, baliung, patik, koréd, sadap, détyang pinahka déwanya, ja itu paranti ngala kikicapeun, iinumeun.

ganggaman sang pandita ma, kalakatri, péso raut, péso dongdang, pangot, pakisi, denawa pinahka déwanya, ja itu paranti kumeureut sagala.

nya mana tilu gagaman palaina, mana lain deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita”.

Berdasarkan Manuscript Sanghyang SiksakandaNg Karesian 624 lembar ke 18 tersebut maka jelaslah kalau Golok adalah salah satu senjata dari Raja atau kalangan Istana.

2. Manuscript Sanghyang SiksakandaNg Karesian 630

Manuscript atau Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian dengan code : Inv. 16 L 630 merupakan Naskah pemberian dari Raden Saleh yang mempunyai kandungan isi yang sama dengan naskah SSK 624. Pada naskah SSK 630 di tulis dengan menggunakan aksara Buda/Gunung di atas gebang. Yang di maksud gebang adalah naskah yang sebelumnya dianggap sebagai nipah, sebab memiliki ciri-ciri yang sama yaitu ditulis menggunakan tinta hitam. Seperti yang diungkapkan oleh K.F. Holle bahwa naskah nipah ditulis menggunakan tinta organik yang diperkirakan olehnya berasal dari hasil olahan nagasari dan damarsela, sedangkan pena yang digunakan adalah Harupat (batang lidi ijuk pohon aren) (Holle, 1882:17).

Literatur yang menyebutkan bahwa Golok adalah senjata Raja terdapat pada lembar ke 17 yang tertulis :



Ganggaman di sang prabu ma: pedang, abēt, pamuk, golok, peso töndöt, kēris, raksasa pina/h/ka dewanya, ja paranti maehan sagala.

Ganggaman sang wong tani ma: kujang, baliung, patik, kored, sadap; dētya pina/h7ka dewanya, ja paranti ngala ki- kicapön ! numön.

Ganggaman sang pandita ma: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi; danawa pina/h7ka dewa- na itu paranti kumöröt sagala.



Artinya :

"Senjata sang prabu : pedang, abet (pecut), pamuk, golok, pèsò teundeut., keris. raksasa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk membunuh.

Senjata orang tani yaitu : kujang, baliung, patik, kored, sadap. Detya yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan di minum.

Senjata sang pandita adalah: kalakatri, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi. Denawa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk mengerat segala".

Hal yang menarik pada Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian Inv. 16 L 630 adalah pada manuscript ini tertera tahun pembuatannya yaitu tahun 1440 Saka atau tahun 1518.

"Ini kawuwusan siksakandang karesian ngaranya, ja na pustaka nipun sang ngareungeu pun. Mula nibakeun sastra duk ing teja (di)wasa, huwus ing wulan katiga pun. Ini babar ing pustaka nipun: nora catur sagara wulan"

"Demikianlah yang dikatakan Siksakandang Karesian, semoga menjadi sumber pengetahuan bagi yang mendengarkan. Mulai menulis naskah waktu hari bersinar cerah. Selesai dalam bulan Katiga, Ini (tahun) selesainya pustaka : nora catur sagara wulan. (kosong empat samudra bulan = 0 4 4 1 atau 1440 Saka)"

3. Catatan Cornelis de Houtman

Cornelis de Houtman adalah orang berkebangsaan Belanda yang pertama kali datang ke pulau Jawa, tepatnya di daerah Banten pada tanggal 27 Juni 1596 yang merupakan pelabuhan lada terbesar di Jawa bagian barat.

Catatan Cornelis de Houtman banyak menggambarkan ilustrasi dari kehidupan di wilayah Banten pada era 1596 yang di gambarkan pada sebuah buku "DE EERSTE SCHIPVAART DER NEDERLANDERS NAAR OOST-INDIË ONDER CORNELIS DE HOUTMAN 1595-1597".

Berikut adalah beberapa ilustrasi yang di gambarkan pada buku ini tentang senjata baik itu berupa Golok, ataupun senjata lainnya.

Plaat 14



Bla. 116.

Seorang Kapten di Banten

Plaat 14 - De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1597

Plaat 26.



Bla. 130.

Seorang pekerja di Banten dengan Kujang

Plaat 14 - De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1597



Regent van INDRAMAJOE
1770.

Bupati Indramayu - Jawa Barat dengan Golok di pinggang sebelah kiri pada tahun 1770

Sumber :

*Priangan - De Preanger - Regentschappen Onder het Nederlandsch
Bestuur tot 1811 - Dr. F. De Haan*

B. SEJARAH PERJUANGAN

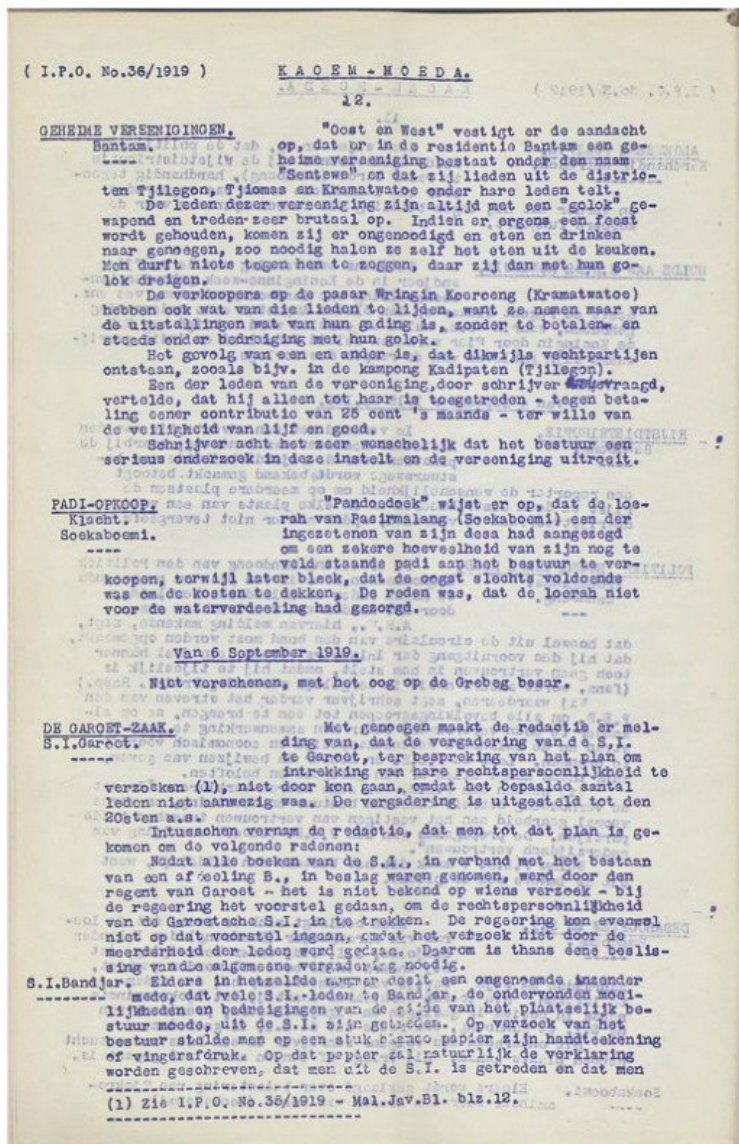
Setelah runtuhnya Kerajaan Pajajaran (Kerajaan Sunda) pada tahun 1579 oleh Kerajaan Banten, Golok tampaknya tidak lagi menjadi sebuah senjata sakral yang hanya bisa dimiliki oleh seorang Raja. Sebagai sebuah Kerajaan yang maju dan terkenal sebagai basis pelabuhan besar maka pada masa itu pun toleransi terhadap budaya berkembang. Golok pun bisa dimiliki oleh para Prajurit dan para pembesar di kalangan Istana, seiring berjalannya waktu pada akhirnya Golok pun bisa di miliki oleh masyarakat umum.

Perjuangan para Pendekar Golok yang terjadi di wilayah Batavia dan Banten juga sempat di catat oleh Dr. W. R. Baron van Hoevell yang menjelaskan dalam bukunya "Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie - 1874" halaman 95, setelah terjadi perang Aceh (1873), pemerintah Hindia Belanda mengumumkan darurat militer, dan memutuskan untuk merebut kepentingan penduduk asli dan untuk ketertiban, perdamaian dan untuk lebih memastikan keamanan, dan di atas segalanya melarang keras penggunaan jenis senjata Golok ini, akibatnya terjadi penyitaan besar – besaran terhadap Golok sampai penduduk asli tidak menyimpan apa pun kecuali patjoel, ariet, bedog, parang dan lain lain kecuali alat-alat yang dibutuhkan untuk pertanian dan pekerjaan sehari - hari lainnya (W.R. Baron van Hoevel - Hal. 95) (Is de golok een werktuig..., dat in den zin van art. 65 van het W.v.S voor inlanders, gerekend moet wordem...tot de dagelijksheid dracht van dem inlander /J.G. Pott – 1899). Hal ini sudah pasti menyebabkan terjadi pemberontakan yang lebih besar dikalangan para pejuang dan pendekar Golok Batawie di wilayah Batavia yang di bantu oleh para pejuang dari wilayah Banten yang sejak lama di cap sebagai pemberontak terhadap berbagai keputusan dari pemerintah kolonial Belanda.

Di wilayah Banten para pendekar Golok mendirikan sebuah perkumpulan bernama "Sentewe" yang anggota nya berasal dari wilayah Cilegon, Kramat watoe, Tjiomas dan daerah sekitarnya yang kemudian menyebar ke daerah – daerah lain seperti Tangerang, Parung, Lebak dan Depok. Keberadaan Sentewe ini di sinyalir banyak membantu para pejuang Golok Batawie terutama dalam hal memasok senjata tajam jenis Golok maupun jenis bantuan lainnya yang membuat pemerintah hindia belanda mencoba memfitnah keberadaan Sentewe ini melalui pemberitaan – pemberitaan miring tentang perkumpulan ini yang sempat di catat dalam surat kabar "Algemeen Handelsblad" tanggal 11 Oktober 1919 dimana tertulis "Oost en West vestigt er in de Kaoem Moeda de aandacht op, dat er in de residentie Bantam een geheime vereeniging bestaat onder den naam "Sentewe" en dat zij lieden uit de districten Tjilegon, Tjiomas en Kramatwatoe onder hare leden

telt. De leden dezer vereeniging zijn altijd met een golok gewapend en treden zeer brutaal op. Indien er ergens een feest wordtgehouden, komen zij er ongenoodigd en eten en drinken naar genoegen, zoo noodighalen ze zelf het eten uit de keuken. Mendurft niets tegen hen te zeggen, daar zij dan met hun golok dreigen ..." yang artinya : Timur dan barat, menarik perhatian Kaoem Moeda bahwa dalam residensi Banten terbentuk dengan nama Sentewe, beranggotakan orang – orang dari daerah distrik cilegon, ciomas dan kramat watoe. Anggota perkumpulan ini selalu memiliki golok sebagai senjata dan bersikap sangat brutal. Jika di suatu tempat ada acara mereka datang tanpa diundang, makan minum sepenuhnya, bila perlu masuk ke dapur mengambil semauanya. Tidak ada yang berani melarang, jika ada yang menegur mereka mengancam dengan golok nya.

Tentu statement dari pemerintah kolonial itu tidak bisa di telan mentah - mentah begitu saja, mengingat pada masa itu politik Devide et Impera atau Politik memecah belah di kalangan masyarakat dijadikan sebuah senjata utama dalam memperlemah kekuatan para pejuang.





"Setelah runtuhnya Kerajaan Pajajaran (Kerajaan Sunda) pada tahun 1579 oleh Kerajaan Banten maka Golok yang awalnya adalah senjata Raja kini bisa di miliki oleh kalangan Istana yang kemudian bisa di miliki oleh seluruh masyarakat Sunda"

Penamaan Jenis Golok pada era tahun 1800 an

NO	JENIS	LITERATUR
01	Golok Oedjoeng Toeroen	- Indisch tijdschrift van het recht orgaan der Nederlandsch-Indische juristen-vereeniging, Hal. 32 Vol. 72, tahun 1899 - Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
02	Golok Oedjoeng Naik	Indisch tijdschrift van het recht orgaan der Nederlandsch-Indische juristen-vereeniging, Hal. 32 Vol. 72, tahun 1899
03	Golok Sekin	Indisch tijdschrift van het recht orgaan der Nederlandsch-Indische juristen-vereeniging, Hal. 32 Vol. 72, tahun 1899
04	Golok Tjondre	- Tijdschrift voor Indische taal, land, en volkenkunde, Vol. 17 tahun 1869 halaman 561. - Soendasch-Hollandsche samenspraken tahun 1883, halaman 64.
05	Golok Pandjang	Notulen van de Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Vol. 2 tahun 1865
06	Golok Pontang	De Djoeroe basa Betawi, Hal. 207 Oleh C. J. Batten, tahun 1868
07	Golok Loeboek	Katalogus der tentoonstelling van grondstoffen en nijverheidsvoortbrengselen uit den Indischen archipel en van uitheemsche voorwerpen tot bevordering van landbouwen nijverheid in Indië dienstig, gehouden te Batavia in de maanden October, November en December 1865 halaman 141
08	Golok Batawie	Dr. W. R. Baron van Hoevell "Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie" tahun 1874, halaman 94 – 98
09	Golok Njadap	Katalogus der ethnologische afdeeling van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, tahun 1868 halaman 24
10	Golok Lempeng	Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
11	Golok Tjongkrang	Soendaneesch-Hollandsch woordenboek, tahun 1884, halaman 399
12	Golok Tjendong	Katalogus der Ethnologische Afdeeling van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, tahun 1868 halaman 14.

Penamaan Jenis Golok pada era tahun 1800 an

NO	JENIS	LITERATUR
13	Golok Bengkulu	Katalogus der tentoonstelling van grondstoffen en nijverheidsvoortbrengselen uit den Indischen archipel en van uitheemsche voorwerpen tot bevordering van landbouw en nijverheid in Indië dienstig, gehouden te Batavia in de maanden October, November en December 1865
14	Golok Kassut	Natuurkundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indië Volume 15 tahun 1858, halaman 395
15	Golok Pontrang	Soendaneesch-Hollandsch woordenboek, tahun 1884 hal. 285
16	Gobang Pasoendan	Dr. W. R. Baron van Hoevell "Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie" tahun 1874, halaman 94.
17	Gobang Bandung	Katalogus der Ethnologische Afdeeling van het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, tahun 1868 halaman 24.
18	Bedok Pananasan	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
19	Bedok Salak	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
20	Bedok Batok	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
21	Bedok Tjatok	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
22	Bedok Pendaesan	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
23	Bedok Tjientjang	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
24	Bedok Dengkeng	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878
25	Bedok Pemboeroe	Meester Cornelis "Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid" tahun 1878

C. PEDANG

Kata Pedang pertama kali di temukan pada tahun 1518 pada sebuah manuscript sunda kuno Sanghyang SiksakandaNg Karesian, Kropak inv. 16. L. 630 (Perpusnas RI).

Naskah SSK 630 ini di tulis menggunakan aksara Buda atau aksara Gunung pada media Gebang dengan menggunakan tinta hitam organik (olahan Nagasari dan Damarsela) dengan sebuah pena yang di sebut Harupat (batang lidi ijuk pohon aren).

Dalam naskah SSK 630 pada lembar ke 17 di sebutkan bahwa Pedang adalah salah satu senjata Raja tanah Sunda. Dalam periode awal keberadaan bentuk Pedang sepertinya sama dengan bentuk pedang yang berkembang pada era tahun 1400 – 1500 an yaitu mempunyai dua sisi yang tajam pada bagian wilah nya, namun seiring runtuhnya kerajaan Pajajaran (kerajaan Sunda) dan masuknya pengaruh Islam di pulau jawa maka bentuk dari Pedang Sunda pun mengikuti bentuk Pedang dari Timur Tengah (Mohammaden zwaard) hal ini sempat di gambarkan oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1595 – 1597 pada bukunya *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder*.

Adapun bentuk dari Pedang pribumi Sunda atau yang kemudian di sebut Gobang adalah seperti Pedang Sabet atau seperti wilah Malapah Gedang, bukan berbentuk ujung turun atau ujung naik walaupun ukurannya panjang, karena untuk ukuran panjang seperti ini di sebut dengan nama Golok Pandjang (Notulen van de Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Vol. 2 tahun 1865).



D. BEDOK (BEDOG)

LITERASI PRIMER (1829)

Bedok atau Bedog adalah sebuah kata benda yang pertama kali dicatat dalam literatur pada tahun 1829 yang di tulis oleh Andries de Wilde (1781 - 1865) seorang Dokter berkebangsaan Belanda, dalam bukunya yang berjudul "Berigten betreffende de landschappen genoemd de Preanger Regentschappen, op Java gelegen". Pada halaman 102, Andries de Wilde menuliskan "De Bedok, hakmes, hetwelk door ieder' gemee-nen gedragen, en bij al hun werk gebruikt wordt" yang artinya : Bedok, digunakan oleh semua orang yang dipakai dan digunakan dalam semua pekerjaan mereka. Dalam halaman tersebut juga menuliskan tentang beberapa alat kerja sehari - hari masyarakat sunda seperti :

1. Baliung yang digunakan untuk Kapak
 2. Pacul Bawak yang digunakan untuk ladang persawahan basah
 3. Pacul Tjina yang digunakan untuk ladang persawahan kering
 4. Pesoh rawoot (Peso Raut) dengan bentuk bilah melengkung kecil, yang dengannya penduduk asli mengotak-atik segalanya dan dengan mengukir pada tulisan daun lontar.
 5. Koret gede dan Koret Leutiek, yaitu pisau melengkung yang di gunakan untuk membersihkan lahan dari rumput liar.
 6. Ariet, yaitu sejenis sabit untuk memotong rumput.
 7. Kudjang, untuk sawah tinggi atau tanah Hoemah untuk memurnikan madu dan menyingkirkan gulma.
 8. Parang, untuk alasan pembuatan kebun kopi, sawah, dan lainnya dari gulma.
 9. Etten, pisau setengah tua yang digunakan untuk menanam padi,
- Berdasarkan catatan Andries de Wilde tersebut dapat di definisikan bahwa Bedok atau Bedog adalah termasuk dalam peralatan kerja sehari - hari, baik itu untuk berkebun, tani, ataupun kegiatan lainnya.

LITERASI SEKUNDER (1862 - 1913)

Keterangan tentang makna dan fungsi dari Bedok atau Bedog selanjutnya di bahas oleh Jonathan Rigg yang berkebangsaan Inggris pada tahun 1862 dalam bukunya "A Dictionary of the Sunda Language of Java". Pada halaman 48 Jonathan Rigg menuliskan "Bedog, a common chopper, or cutting instrument worn by every native, and used for cutting wood", yang artinya : Bedog, Bëdog, pemotong umum, atau alat pemotong yang dipakai oleh setiap penduduk asli, dan digunakan untuk memotong kayu.

Dari catatan tersebut terdapat perubahan ejaan kata yang pada literasi awal

yaitu pada tahun 1829 adalah "Bedok", namun di tahun 1862 berubah menjadi "Bedog". Hal ini bisa saja terjadi untuk kesempurnaan kata ataupun penyesuaian logat bahasa penduduk asli pada era yang berbeda.

Di awal abad ke 20, tepatnya pada tahun 1913, kata Bedog kembali di terangkan oleh Sierk Coolsma yang berkebangsaan Belanda pada bukunya "Soendaneesch-Hollandsch woordenboek" pada halaman 65 yaitu : "BĚDOG, kapmes, door lieden uit het volk op weg en onder den arbeid in een scheedean een riem om de middel gedragen; ngaboeboej bĚdog, sprkw.: een bĚdog in heeteasch leggen, d. i. van iets te veel werkmaken, het goede bederven; ngabĚdog, ong. ngababad en ngarengis, opruimen, wegruimen (met de bĚdog) wat op een stuk grond staat (boomen, gras enz.), om ruimte te maken; dibĚdog" yang artinya : BĚDOG, parang, di gunakan oleh rakyat di jalan dan saat bekerja, di sarung dikenakan di ikat pinggang di sekitar pinggang; dari terlalu banyak pekerjaan untuk membuat, merusak yang baik; untuk ngababad dan ngarengis, membuka lahan, bersihkan (dengan bĚdog) apa yang ada di bagian tanah (pohon, rumput, dll.), untuk menciptakan dan membuat ruang.

Adapun bentuk dari Bedog sempat di ilustrasikan dalam Internationales Archiv fur Ethnographie, Internationales Gesellschaft fur Ethnographie Rijksmuseum van Oudheden te Leiden Plat XIII tahun 1891 dan dalam buku De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, oleh J. E. Jasper dan Mas Pirngadie pada tahun 1912.



BEDOG BADUY

Internationales Archiv fur Ethnographie, Internationales Gesellschaft fur Ethnographie Rijksmuseum van Oudheden te Leiden Plat XIII tahun 1891



BEDOG MADJALENGKA

De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie - tahun 1912.

E. GOBANG

Penamaan kata Gobang pertama kali di temukan pada buku Jonathan Rigg “A Dictionary of the Sunda Language of Java” Tahun 1862, dalam halaman 132 di tuliskan : “Gobang, a native sword like instrument carried only as a weapon of defence. Called in Malay Golok” yang artinya Gobang, alat seperti pedang asli yang dibawa hanya sebagai senjata pertahanan. Dipanggil Golok Melayu.

Penamaan kata gobang ini tidak kami temukan dalam catatan – catatan lain sebelum tahun 1862, tidak seperti kata “Bedog” yang kami temukan literasinya pada catatan tahun 1829 oleh Andries de Wilde.

Pada tahun 1874, Dr. W. R. Baron van Hoevell menjelaskan dalam bukunya “Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie” halaman 94 “Gobang : wapens die we, om er een Hollandschen naam aan te geven, zouden kunnen noemen het Soendasche zwaard” yang artinya : Gobang, senjata yang kita, untuk memberinya nama Belanda, pedang Sunda.

Di daerah Jawa bagian barat sebutan Gobang cukup familiar di wilayah – wilayah sentral preanger seperti di wilayah Bandung, Sumedang dan sekitarnya yang di identikkan dengan jenis wilah (bilah) yang berukuran panjang.

F. BENDO

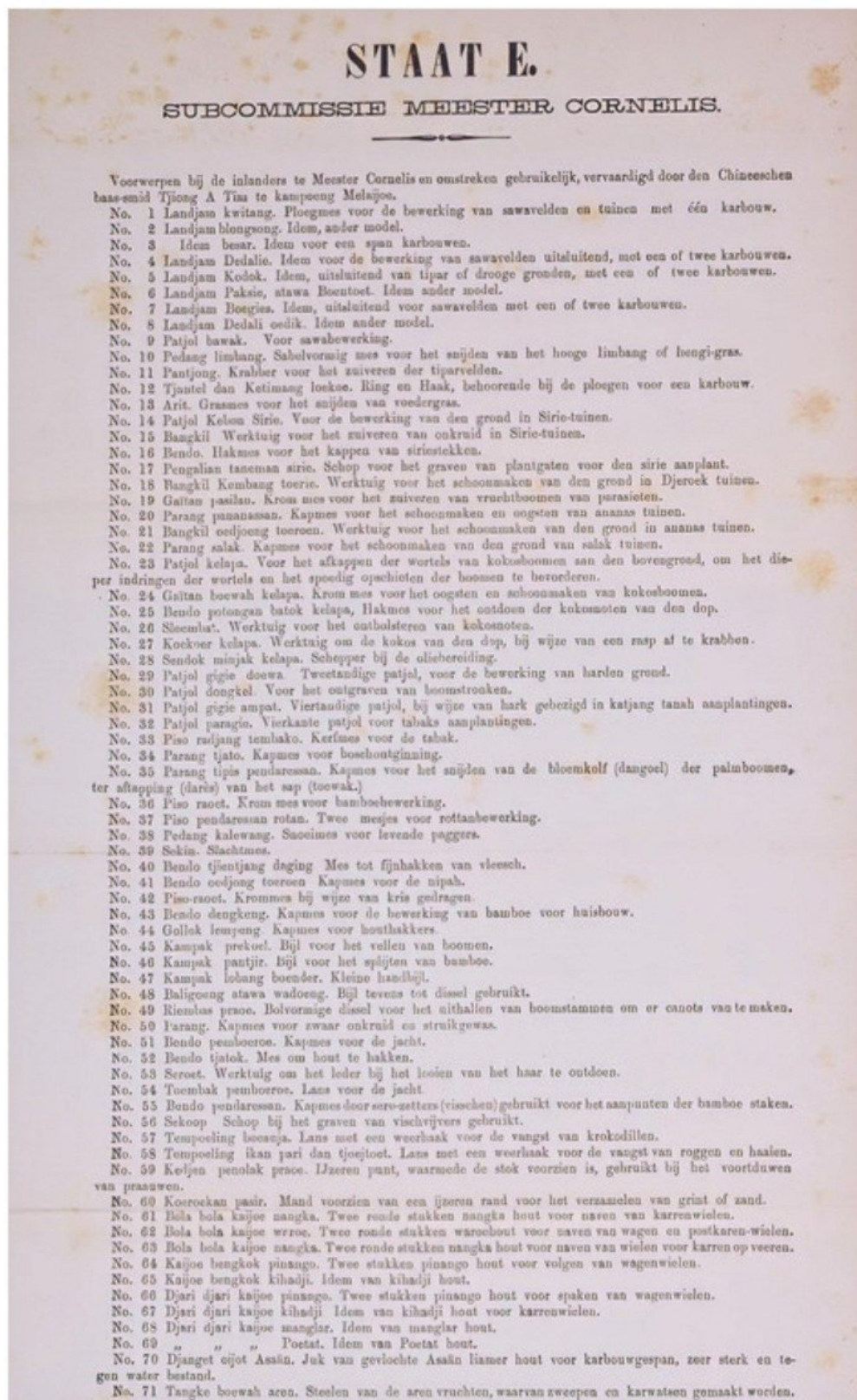
Bendo sangat familiar di wilayah Jawa dan Batavia (Betawi), dalam perkembangan awal bentuk Bendo mengambil struktur bentuk dari jenis Kudi atau Kujang yang memiliki bagian perut yang besar, namun bentuk Bendo lebih menyerupai Golok, perbedaannya Bendo lebih lebar di bagian wilah. Dalam culture masyarakat Betawi, Bendo di untuk pekerjaan sehari hari seperti berkebun dan lain – lain (sama seperti fungsi Bedog dalam masyarakat Sunda).

Sejarah tentang Bendo di kalangan masyarakat Betawi memang tidak di ragukan lagi, terlebih sebuah catatan sejarah pada tahun 1878 mencatat keberadaan seorang Pande (Penempa) di wilayah Kampung Melayu bernama Tjong A Tim yang berasal dari Cina dalam catatan Meester Cornelis “Catalogus Der Tentoonstelling Van Voortbrengselen Van Landbouw en Nijverheid ‘ 1878”.

Pande Tjong A Tim ini adalah seorang penempa yang sangat terampil dalam membuat alat – alat seperti Bendo ataupun alat – alat pertanian dan perkebunan lainnya yang digunakan oleh masyarakat pribumi. Adapun jenis Bendo yang di buat adalah seperti Bendo Batok (untuk mengupas batok

kelapa), Bendo Tjintjang (untuk mencincang daging), Bendo Sirie (untuk memotong batang pohon sirih), Bendo Dengkeng (untuk memotong bambu), Bendo Pemboeroe (untuk berburu), Bendo Tjatok (untuk memotong kayu), Bendo Pendaressan (untuk meruncingkan bambu), dan Bendo Oedjoeng Toeroen (untuk memotong nipah).

Selain memproduksi Bendo, Pande Tjiong A Tim juga memproduksi berbagai jenis Parang seperti Parang Pananasan, Parang Salak, Parang Tjato, Parang Pendaressan dan lain – lain.



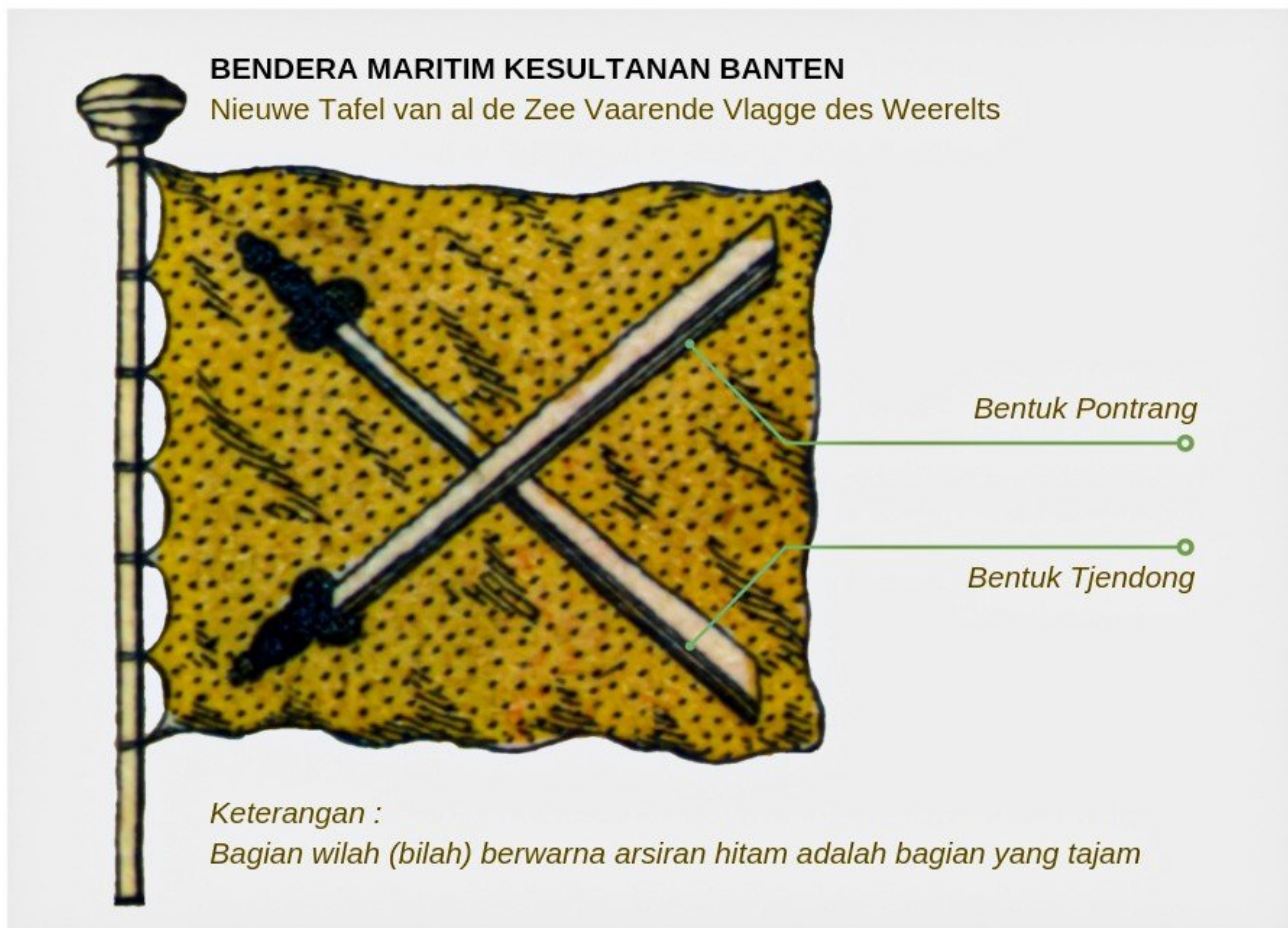
G. BENTUK WILAH (BILAH)

Bentuk wilah (bilah) yang banyak berkembang di wilayah pulau Jawa bagian barat dapat kita temukan jejaknya pada sebuah bendera maritim Kesultanan Banten yang sempat di gambarkan oleh Cornelis Danckert (1604-1656) dalam "Nieuwe Tafel van al de Zee Vaarende Vlagge des Weerelts", Catatan " Table des pavillons que l'on arbore dans toutes les parties du monde connu, consernant la Marine " by Peter (petrus) Schenk, tahun 1711, Bowles's naval flags of the world tahun 1783 dan kumpulan catatan dari seluruh bendera maritim lainnya.

Dalam bendera maritim Kesultanan Banten terdapat dua buah jenis wilah (bilah) senjata yang diduga merupakan jenis awal bentuk wilah, baik itu Pedang atau Golok yang digunakan sebagai senjata perang di wilayah teritorial Banten yang sejak dahulu terkenal tangguh di lautan luas.

Kedua jenis wilah tersebut adalah :

1. Pontrang (Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviasch Genootschapt Van Kunsten En Wetensschappen, tahun 1880, halaman 33) atau di sebut juga wilah Ujung Naik.
2. Tjendong (Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviasch Genootschapt Van Kunsten En Wetensschappen, tahun 1880, halaman 22) atau di sebut juga wilah Ujung Turun.



Bentuk wilah pontrang atau Ujung Naik adalah jenis wilah yang tercatat dalam "Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviasch Genootschaft Van Kunsten En Wetensschappen" tahun 1880, halaman 33. Bahasa Pontrang juga tercatat dalam buku Sierk Coolsma tahun 1913 yang berjudul "Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek" halaman 483 di sebutkan bahwa Pontrang adalah jenis Golok dengan garis yang lurus. Pada saat ini model dari wilah ini dikenal dengan nama Salam Nunggal, yang berarti Salam adalah keselamatan sedangkan Nunggal artinya Satu, sehingga apabila didefinisikan berarti Keselamatan yang datang dari sang maha tunggal. Ciri khas dari wilah ini adalah lurus (lempeng) dari mulai Puhu (pangkal wilah) sampai ke Congo (ujung wilah) yang mengandung arti bahwa perjalanan hidup harus selalu di jalan yang lurus sesuai dengan akidah dan agama dari awal kita hidup sampai akhir hayat kita. Bentuk Wilah Tjendong atau Oedjoeng Toeroen juga tertulis dalam sebuah buku era jaman kolonialisme Belanda tahun 1880 yang berjudul "Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviasch Genootschaft Van Kunsten En Wetensschappen" yang pada halaman 22 menyebutkan: "Tjendong : Model van een kapmes" yang artinya adalah Model dari Golok (Tjendong). Pada saat ini model dari wilah ini dikenal dengan nama Candung yang mempunyai philosophy semakin kita berada di atas maka kita harus senantiasa menunduk atau tidak lupa pada yang di bawah dan tidak menyombongkan diri. Ciri khas dari wilah ini adalah pada bagian Papatuk menurun atau mengeluk ke bawah ke bagian Congo atau ujung bilah.

Sebelumnya pada tahun 1874 Dr. W. R. Baron van Hoeffell juga menjelaskan tentang spesifikasi dua jenis wilah ini dalam bukunya "Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie" dalam pembahasannya mengenai Golok Batawie namun tidak menyebutkan tentang nama dari jenis wilah tersebut. Menurut Dr. W. R. Baron van Hoeffell pada halaman 95 jenis wilah Tjendong (Candung) adalah jenis yang lebih berbahaya jika mengenai tubuh lawan, karena bisa menyebabkan luka yang lebih besar daya rusaknya, namun jenis wilah Tjendong ini tidak berfungsi dengan baik ketika di gunakan untuk menusuk, tidak seperti wilah Pontrang (salam nunggal) yang dapat menyebabkan luka yang dalam ketika digunakan untuk menusuk.

Berbagai jenis wilah (bilah) pun mulai mengalami perkembangan baru di era tahun 1800 an, beberapa jenis wilah yang tercatat di era tersebut antara lain jenis wilah Sadap (Njadap) dan Loeboek (Katalogus Der Tentoonstelling Van Grondstoffen en Nijverheids Voortbrengselen Uit Den Indischen Archipel en Van Uitheemsche Voorwerpen Tot Bevordering Van Landbouw en Nijverheid in Indie Dienstig, Gehouden te Batavia in De Maanden October, November en December 1865).